

PERANAN PENYULUH SEBAGAI DINAMISATOR DALAM BIMBINGAN TEKNOLOGI SL-PTT (SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU) PADI INHIBRIDA DI DESA TEGAL YOSO KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

(The Role of Extension Worker as a Dynamisator in the Technology Guiding of SL-PTT (The Field School of Integrated Plant Management) for Inhybrida Rice Plant in Tegal Yoso Village Purbolinggo District Lampung Timur Regency)

Rahayu Ningsih, Irwan Effendi, Suarno Sadar

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 085769452566, e-mail: ningsihrahayu44@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to investigate: (1) the role of extension worker as a dynamisator in the technology guiding of SL-PTT (the field school of integrated plant management) for inhybrida rice plant; (2) the application of PTT (of integrated plant management) technology for inhybrida rice plant; (3) the correlation between the role of extension worker as a dynamisator and the application of PTT technology for inhybrida rice plant. This research was conducted on January to February 2013 in Tegal Yoso Village Purbolinggo District Lampung Timur Regency by using census method which is consist of 52 respondents. The research method was survey method. The correlation between variables were tested by Rank Spearman Analysis. The results showed that (1) the role of extension worker as a dynamisator in the technology guiding of SL-PTT for inhybrida rice plant was in high cathegory, (2) the application of PTT technology for inhybrida rice plant was in midle cathegory; (3) there are a real correlation between the role of extension worker as a dynamisator and the application of PTT technology for inhybrida rice plant.

Key words: extension worker, inhybrida rice, role

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok. Pada tahun 2012, Indonesia memiliki total luas areal tanam padi mencapai 12.879.039 ha dengan produksi sebesar 64.329.329 ton dan produktivitas 4,9 ton/ha. Hal tersebut menggambarkan produktivitas padi masih tergolong rendah yang disebabkan hama dan penyakit tanaman, teknologi yang belum sesuai penerapannya, penanganan panen dan pascapanen yang belum tepat (Kementrian pertanian 2012).

Mengantisipasi hal tersebut, Kementrian pertanian mengadakan program P2BN (peningkatan produksi beras nasional). Pada kegiatan P2BN terdapat faktor pendukung keberhasilan salah satunya dengan kegiatan SL-PTT (sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu). Kegiatan SL-PTT dalam pelaksanaannya melibatkan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dari tingkat pusat hingga tingkat kecamatan.

Kegiatan SL-PTT tersebar di seluruh provinsi Indonesia termasuk Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur merupakan Kabupaten yang memiliki produksi beras tertinggi sebesar 460.359

ton (BPS Lampung 2011). Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Timur menggerakkan 209 penyuluh dalam kegiatan SL-PTT. Penyebaran tempat tugas penyuluh dapat di lihat pada Tabel 1. Penyebaran tempat tugas penyuluh pada BP4K Kabupaten Lampung Timur menerangkan bahwa setiap kecamatan memiliki tenaga penyuluh yang bervariasi seperti Kecamatan Sekampung 15 orang, Kecamatan Purbolinggo 12 orang (BP4K 2011).

SL-PTT padi inhybrida cenderung diminati oleh petani karena benih padi inhybrida berasal dari galur murni yang melakukan penyerbukan sendiri. Kelebihan dari padi inhybrida yaitu relatif murah, cita rasa berasnya yang enak, tidak memerlukan budidaya yang intensif (Nurhandaino 2009 dalam Hardiyanti 2010).

Penyebaran jumlah kelompok tani dan luas SL-PTT padi inhybrida per kecamatan disajikan pada Tabel 2, dan merujuk Tabel 2 tersebut Kecamatan Purbolinggo paling unggul dalam penerapan padi inhybrida. Dari keenam desa yang mendapat program SL-PTT Desa Tegal Yoso memiliki produksi yang paling rendah dengan luas lahan 125 ha dan produksi 662,5 ton (BP3K 2012), sehingga masih perlu untuk ditingkatkan.

Tabel 1. Penyebaran tempat tugas penyuluh pada BP4K Kabupaten Lampung Timur tahun 2011

No.	Kecamatan	Penyuluh PNS Berbasis						THL	Total
		Pertanian							
		Pangan	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Kehutanan	Jumlah		
1.	Metro Kibang	4	1	1	-	1	7	-	7
2.	Batanghari	7	-	2	1	1	11	3	14
3.	Sekampung	8	2	-	1	-	11	4	15
4.	Marga Tiga	5	1	-	-	2	8	3	11
5.	Sekampung Udik	4	2	-	-	2	8	1	9
6.	Marga Sekampung	3	-	-	-	-	3	1	4
7.	Waway Karya	3	-	-	-	1	4	3	7
8.	Jabung	3	-	-	-	-	3	2	5
9.	Melinting	2	-	-	-	-	2	3	5
10.	Gunung Pelindung	2	-	-	-	-	2	-	2
11.	Labuhan Maringgai	3	-	-	1	1	5	2	7
12.	Pasir Sakti	7	-	-	1	-	8	-	8
13.	Bandar Sribawono	2	-	-	-	1	3	1	4
14.	Mataram Baru	2	-	-	-	-	2	3	5
15.	Way Jepara	4	1	-	1	1	7	5	11
16.	Braja Sebelah	2	2	-	-	-	4	1	5
17.	Labuhan Ratu	5	1	-	-	1	7	1	8
18.	Sukadana	5	1	-	-	1	7	2	9
19.	Bumi Agung	2	-	1	1	-	4	1	5
20.	Purbolinggo	7	1	2	1	-	11	1	12
21.	Way Bungur	5	-	1	-	1	7	-	7
22.	Raman Utara	6	-	1	-	-	7	3	10
23.	Batang Hari Nuban	6	1	2	-	-	9	3	12
24.	Pekalongan	7	2	-	-	1	10	1	11
Kabupaten		4	3	1	-	10	-	-	28
Jumlah		108	18	10	7	24	167	44	211

Sumber : BP4K Kabupaten Lampung Timur, 2011

Tabel 2. Jumlah kelompok tani dan luas SL-PTT padi in hibrida per kecamatan tahun 2012

No.	Kecamatan	Jumlah Kelompok	Luas (ha)
1.	Batanghari Nuban	35	875
2.	Purbolinggo	68	1.700
3.	Sekampung	50	1.250
4.	Mataram Baru	32	800
5.	Bandar Sribhawono	20	500
6.	Pasir Sakti	40	1.000
7.	Way Jepara	50	1.250
8.	Labuhan Maringgai	40	1.000
9.	Gunung Pelindung	16	400
10.	Pekalongan	20	500
11.	Braja Sebelah	50	1.250
12.	Marga Tiga	20	500
13.	Jabung	58	1.450
14.	Sukadana	30	750
15.	Batanghari	50	1.250
16.	Raman Utara	20	500
17.	Labuhan Ratu	30	750
18.	Waway Karya	30	750
19.	Sekampung Udik	33	825
20.	Bumi Agung	18	450
21.	Way Bungur	10	250
Jumlah		720	18.000

Sumber: BP3K Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, 2012

Desa Tegal Yoso berada di kawasan hutan lindung sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki kurang memadai. Letak desa yang jauh dari keramaian membuat para pemuda untuk memilih

matapencaharian ke kota atau sebagian warga pindah ke desa lain. Keadaan tersebut, membuat warga yang tinggal di desa pada usia setengah baya dan lanjut usia sehingga lebih bersikap pasif dalam suatu kegiatan.

Keadaan desa yang terpencil memerlukan adanya penggerak untuk membuat lebih aktif dan suasana yang dinamik. Peran penyuluh sebagai penggerak (dinamisator) sangat dibutuhkan. Penyuluh sebagai dinamisator ialah seorang yang mampu menggerakkan dalam proses latihan SL-PTT sehingga menimbulkan ketertarikan dan lebih menghidupkan latihan (Kementerian pertanian 2012).

Adanya peranan penyuluh secara aktif dan partisipatif diharapkan kegiatan SL-PTT dapat bermanfaat untuk petani agar mau dan mampu mengorganisasikan dirinya dalam penerapan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam bimbingan teknologi SL-PTT padi in hibrida, (2) tingkat penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida, dan (3) hubungan antara peranan penyuluh sebagai dinamisator terhadap tingkat penerapan SL-PTT padi in hibrida.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegal Yoso, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2013.

Menurut Arikunto (2002) apabila jumlah subyeknya (populasi) kurang dari 100 lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (sensus). Di Desa Tegal Yoso terdapat dua kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sido Makmur yang terdiri atas 20 anggota dan Kelompok Tani Sinar Tani yang terdiri atas 32 anggota, sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 52 petani.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) dan data sekunder diperoleh dari lembaga, publikasi dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Selanjutnya analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pengujian hipotesis digunakan analisis statistik non parametrik yaitu korelasi *Rank Spearman*. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 95% dan 99% atau signifikansi 5% dan 1%. Menurut Siegel(1997), rumus *Rank Spearman* adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :
 r_s : Koefisien *korelasi Spearman*
 N : Jumlah responden
 di : Perbedaan antara X dan Y

Jika terdapat peringkat yang berangka sama atau kembar dalam variabel X maupun Y, maka memerlukan faktor koreksi T (Siegel 1997) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \dots\dots\dots(2)$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Tx \dots\dots\dots(3)$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty \dots\dots\dots(4)$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :
 x² : Jumlah kuadrat variabel x yang diberi koreksi
 y² : Jumlah kuadrat variabel y yang diberi koreksi
 T : Faktor Koreksi
 T_x : Jumlah faktor koreksi variabel x
 T_y : Jumlah faktor koreksi variabel y
 N : Jumlah responden

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Bila ρ-hitung < ρ-tabel maka H₀ diterima pada α = 0,05 atau α = 0,01, artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Bila ρ-hitung ≥ ρ-tabel maka H₁ diterima pada α = 0,05 atau α = 0,01 artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok umur responden dalam penelitian iniberkisar 20-75 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 46 tahun. Menurut Yasir (2004), umur produktif secara ekonomi berkisar 15-64 tahun sehingga responden dalam penelitian ini tergolong pada usia produktif.

Tingkat pendidikan responden berada pada klasifikasi rendah yaitu pendidikan formal yang ditempuh hanya sampai Sekolah Dasar (63,46%). Menurut Suhardiyono (1989), tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah laku petani dalam hal sikap, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi.

Lama pengalaman bertani responden bervariasi antara 2-50 tahun dengan rata-rata adalah 19,94tahun. Pengalaman bertani yang tergolong cukup lama membuat responden memiliki keterampilan dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi.

Luas lahan garapan responden antara 0,125-2,50 ha dengan rata-rata luas lahan adalah 0,44 ha. Lahan garapan yang dimiliki responden masih tergolong

dalam klasifikasi sempit sehingga berdampak pada penghasilan yang didapatkan. Dengan lahan yang sempit memberi gambaran bahwa responden dalam status sosial yang rendah. Menurut Soekartawi *dkk.* (1986) dalam Soekartawi (1988), petani dengan lahan sempit lebih kecil dari 0,25 ha lahan sawah di Jawa atau 0,50 ha di luar Jawa bila petani tersebut juga memiliki lahan tegal maka luasnya 0,50 di Jawa atau 1,00 ha di luar Jawa.

Deskripsi Variabel X (Peranan Penyuluh Sebagai Dinamisor)

Penyuluh sebagai dinamisor

Penyuluh sebagai dinamisor adalah seorang yang mampu menggerakkan dalam suatu proses latihan SL-PTT sehingga menimbulkan ketertarikan dan lebih menghidupkan latihan (Kementerian pertanian 2012). Pengukuran peranan sebagai dinamisor meliputi pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapangan, memberi contoh PTT, dan diskusi.

Langkah awal dalam kegiatan ini, penyuluh membentuk organisasi kelompok tani yang terdiri atas ketua, sekertaris, dan bendahara. Keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah kelompok tani. Setelah terbentuk struktur organisasi kelompok tani, penyuluh bersama petani menentukan tujuan, membuat analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dan melengkapi administrasi yang diperlukan. Adanya struktur dalam kelompok tani keuntungan yang didapat seperti alur komunikasi yang jelas, keputusan diambil secara mufakat, membuat kelompok lebih selaras dan harmoni.

Dilanjutkan pada kegiatan materi pertemuan diruangan yaitu untuk membahas materi seperti teknik pengolahan tanah, penanaman dengan benih bersertifikat, pemupukan, pengelolaan air, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), penanganan panen dan pascapanen. Waktu pertemuan dilakukan secara tentatif bergantung pada kebutuhan kelompok tani. Pertemuan materi agak sulit untuk di ikuti oleh petani karena faktor usia dan latar belakang pendidikan yang rendah ditambah dengan suasana yang terkesan formal membuat petani jenuh dan kurang percaya diri.

Pada tahap berikutnya, penyuluh bersama petani melakukan pengamatan di lapangan sesuai dengan materi yang sudah diberikan. Penyuluh meminta petani untuk dapat mengungkapkan keadaan agroekosistem di lokasi SL-PTT padi in hibrida

misal pertumbuhan tanaman, kecukupan air, kecukupan unsur hara, serangan OPT, dan gulma. Pertemuan di lapangan hal yang disukai petani karena petani merasa mendapat perhatian yang intensif untuk tanamannya. Petani yang hadir di lapangan ingin semua tanamannya untuk di lihat dan di analisis. Hal tersebut, terkadang membuat penyuluh kepayahan.

Saat berada di lapangan, penyuluh akan mengarahkan petani pada penerapan SL-PTT padi in hibrida dengan memberikan contoh seperti pembuatan drainase, penggunaan pupuk, pembuatan pupuk alami, dan pengkembangbiakan musuh alami. Namun, belum semua petani mau menerapkan. Hal tersebut, di latar belakang oleh pengalaman lama bertani sehingga ada petani yang masih bersikap sesuai dengan warisan turun-temurun dari keluarga.

Setelah kegiatan tersebut, penyuluh dan petani melakukan diskusi. Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi dari kegiatan yang sudah dilakukan sesuai dengan materi yang didapatkan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Selain hal tersebut, untuk melatih petani agar dapat mengembangkan dirinya dengan potensi yang dimiliki. Hasil diskusi dapat dijadikan acuan untuk langkah SL-PTT di masa akan datang.

Peranan penyuluh sebagai dinamisor diukur dengan skor tertinggi tiga dan terendah satu melalui tujuh pertanyaan yang diklasifikasikan ke dalam kategori rendah (7,00-11,66), sedang (11,67-16,33), tinggi (16,34-21,00). Secara rinci sebaran skor peranan penyuluh sebagai dinamisor dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan sebaran skor peranan penyuluh sebagai dinamisor yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa peranan penyuluh sebagai dinamisor dalam klasifikasi tinggi dengan modus yaitu 18,00. Responden dalam klasifikasi ini sebesar yaitu 88,46% atau 46 orang. Hal tersebut berarti peranan penyuluh sebagai dinamisor dirasakan oleh petani.

Tabel 3. Sebaran skor peranan penyuluh sebagai dinamisor

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
7,00-11,66	Rendah	0	0,00
11,67-16,33	Sedang	6	11,54
16,34-21,00	Tinggi	46	88,46
Jumlah		52	100,00
Modus = 18,00 (Tinggi)			

Deskripsi Variabel Y (Penerapan Teknologi SL-PTT Padi Inhibrida)

Penerapan teknologi SL-PTT padi inhibrida terdiri atas dua komponen teknologi yaitu komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar meliputi varietas unggul inhibrida, penggunaan benih bermutu dan bersertifikat, pemberian bahan organik pengembalian jerami ke lahan, abu, kotoran hewan, pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian organisme pengganggu tanaman dengan pendekatan pengendalian hama terpadu. Komponen teknologi pilihan meliputi pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari, tanam bibit dua sampai tiga batang per rumpun, pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien, penyiangan secara mekanis menggunakan gosrok atau landak, penanganan proses panen dan pascapanen tepat waktu.

Penerapan teknologi SL-PTT padi inhibrida diawali dengan komponen teknologi dasar. Pertama yang dilakukan yaitu memilih varietas unggul inhibrida, petani rata-rata menggunakan varietas Ciherang dan Cimelati. Kedua varietas tersebut bagi petani memiliki keunggulan diantaranya cita rasa nasi, umur panen, kebeningan beras, bentuk gabah. Namun, bagi petani yang paling mendasar suatu varietas harus tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, dan membuat tanaman tumbuh lebih cepat. Petani di Desa Tegal Yoso kurang tertarik dengan varietas yang memiliki produksi tinggi karena biasanya memiliki umur panen yang lebih panjang, sedangkan petani ingin panen lebih cepat untuk menghindari ancaman gajah liar yang merusak dan memakan tanaman.

Langkah kedua, petani dalam menggunakan benih rata-rata sudah berlabel dan bersertifikat. Namun, petani dalam menggunakan benih kurang sesuai anjuran seharusnya bila luas lahan 0,25 ha cukup dengan 5 kg benih tetapi petani memberikan 10 kg benih. Petani beranggapan bila semakin banyak benih yang digunakan maka hasil panen semakin banyak pula. Benih langsung dikoordinir oleh ketua kelompok agar lebih mudah.

Selanjutnya, dalam pemberian bahan organik rata-rata petani mengembalikan jerami ke lahan yang sebelumnya di bakar. Selain jerami, petani juga menggunakan kotoran hewan dan abu sebagai bahan organik. Takaran bahan organik yang

digunakan petani sesuai dengan anjuran yaitu 2-4 ton/ha. Namun, saat pemberian bahan organik ke lahan petani kurang tepat dalam perhitungan waktu yang seharusnya 14 hari sebelum dilakukan pengolahan tanah tetapi petani rata-rata kurang dari 7 hari sebelum pengolahan tanah.

Kemudian, pengaturan populasi tanaman petani sudah serempak menggunakan sistem jajar legowo 3 : 2 yaitu (12 x 25) cm. Sistem jajar legowo dinilai dapat meningkatkan produksi dan memudahkan dalam penyiangan menggunakan gosrok. Namun, sistem jajar legowo memiliki kesulitan saat tanam karena jarak yang terlalu dekat sehingga tenaga kerja meminta kenaikan upah.

Selanjutnya, pemupukan yang dilakukan petani cukup memperhatikan daya dukung tanah dan keadaan tanaman, tepat jenis dan dosis yang spesifik lokasi, tepat waktu pemberian dan tepat cara. Pada musim gadu petani akan mengurangi takaran pupuk yang digunakan, menurut petani saat musim gadu persediaan air kurang sehingga pupuk akan cepat menguap terkena sinar matahari.

Kemudian, pengendalian organisme pengganggu tanaman yang dilakukan dengan pendekatan hama terpadu. Petani sudah memulai untuk melakukan pengendalian hama atau penyakit dengan cara yang ramah lingkungan. Saat terjadi serangan Walang Sangit, petani menggunakan daun sirsat sebagai pembasmi hama tersebut. Menurut petani, lebih mudah mengendalikan hama daripada penyakit karena penyakit pada tanaman padi cepat berkembangbiak sehingga petani kadang tidak tahu bahwa tanamannya sudah terkena penyakit seperti *blast* (penyakit busuk akar).

Selanjutnya, pada tahap penerapan komponen teknologi pilihan SL-PTT padi inhibrida. Langkah selanjutnya, rata-rata petani melakukan pengolahan tanah sesuai anjuran (di bajak, di garu dan diratakan atau di cangkul dan gulma dibuang atau dibenamkan dalam tanah). Namun, untuk pembajakan petani melakukan satu kali pembajakan dan satu kali garu karena petani masih menggunakan ternak untuk membajak.

Kemudian, petani melakukan tanam bibit muda kurang dari 21 hari. Petani menanam bibit muda rata-rata pada usia 18-20 hari, tetapi ada pula petani yang menanam pada bibit usia tua 25-28 hari. Perbedaan usia tanam bibit pada petani didasarkan pada pengalaman, biasanya bila tanam pada usia bibit muda tanaman tidak mengalami

stres saat dipindahkan ke lahan tetapi rawan dengan ancaman keong sedangkan sebaliknya bila tanam pada usia tua tanaman terhindar dari keong tetapi tanaman mudah stres.

Langkah berikutnya, petani melakukan tanam bibit satu sampai tiga batang per rumpun. Petani belum melakukan tanam bibit satu sampai tiga batang per rumpun, bagi petani menanam dengan ketentuan tersebut sangat merugikan. Petani belum memahami adanya kompetisi antar tanaman saat menanam dengan batang yang banyak per rumpun.

Kemudian, pengairan secara efektif dan efisien sudah dilakukan oleh petani. Pengairan di Desa Tegal Yoso sudah menggunakan irigasi setengah teknis sehingga petani tinggal menunggu giliran dialirkan air. Sebagian besar petani sudah memahami pentingnya saluran pembuangan air, sehingga petani rata-rata membuat parit sebagai tempat pembuangan air.

Selanjutnya, petani melakukan penyiangan dengan menggunakan gosrok atau landak. Petani melakukan penyiangan disesuaikan dengan banyak sedikitnya gulma, rata-rata penyiangan dilakukan sebanyak dua kali. Petani melakukan penyiangan menjelang 21 hari setelah tanam. Menurut petani, melakukan penyiangan dengan gosrok merangsang pertumbuhan akar, ramah lingkungan, dan hemat tenaga kerja.

Kemudian, petani bersiap untuk melakukan panen. Panen merupakan hal yang dinantikan petani. Panen dilakukan petani saat kondisi gabah 90-95% telah berwarna kuning. Namun, bila terdapat serangan gajah liar panen dilakukan lebih awal untuk menghindari kerugian. Pada saat panen gabah langsung dirontokan dengan menggunakan trasser (mesin perontok gabah), tetapi masih ada petani yang melakukan perontokan gabah dengan di gebyok (di pukul menggunakan kayu) agar menghemat biaya.

Dalam penanganan pascapanen di mulai dengan pengangkutan, gabah di angkut dengan menggunakan sepeda motor tetapi ada pula petani yang menggunakan sepeda. Penjemuran di lakukan di halaman rumah, setelah gabah kering di simpan dalam karung. Panen yang dihasilkan oleh petani hanya digunakan untuk konsumsi sendiri kecuali petani yang memiliki lahan luas sebagian akan di jual.

Penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida per komponen teknologi dasar dan komponen

teknologi pilihan dapat di lihat pada Tabel 4. Penerapan teknologi SL-PTT tergolong pada kategori sedang, hal ini berarti belum semua anjuran teknologi PTT diterapkan oleh petani. Beberapa teknologi yang belum dilakukan sesuai anjuran seperti penggunaan benih dalam luas tanam, pemberian bahan organik sebelum olah tanah, pembajakan dan garu yang masih dilakukan satu kali, penggunaan bibit muda kurang 21 hari masih ada petani yang belum menerapkan, tanam bibit satu sampai tiga batang per rumpun.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lamanya pengalaman bertani, pendidikan formal dan luas lahan garapan. Petani yang memiliki pengalaman bertani lama cenderung lebih sensitif terhadap suatu inovasi sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan yang di lakukan dan kebiasaan petani ini akan meniru setelah ada yang menerapkan terlebih dahulu.

Tingkat pendidikan petani yang masih rendah membuat kurang terbuka dengan informasi yang disampaikan, seperti saat ada penyuluhan terkait pestisida petani datang dan mendengarkan tetapi belum tentu melaksanakan. Kemudian, luas lahan garapan yang dimiliki petani rata-rata hanya 0,25 ha. Keadaan tersebut membuat petani semakin berhati-hati dalam melakukan budidaya karena bila salah langkah petani akan gagal panen dan tidak ada lahan cadangan.

Penerapan SL-PTT padi in hibrida diukur dengan skor tertinggi tiga dan terendah satu melalui 46 pertanyaan yang diklasifikasikan kedalam kategori rendah (46,00-76,66), sedang (76,67-108,33), tinggi (108,34-138). Secara rinci sebaran skor penerapan teknologi PTT padi in hibrida dapat dilihat pada Tabel 5. Penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida pada klasifikasi sedang dengan modus yaitu 81,00. Responden dalam klasifikasi ini sebesar 98,07% atau 51 orang. Hal ini berarti penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida cukup diterapkan oleh petani.

Pada penerapan teknologi komponen dasar SL-PTT yang belum diterapkan oleh petani yaitu penggunaan benih dalam luas tanam, pemberian bahan organik sebelum olah tanah. Pada penerapan teknologi komponen pilihan SL-PTT yang belum diterapkan oleh petani yaitu pembajakan dan garu yang masih dilakukan satu kali, penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari masih ada petani yang belum menerapkan, tanam bibit satu sampai dengan tiga batang per rumpun.

Tabel 4. Penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida per komponen teknologi dasar dan pilihan

No.	Aspek Pengelolaan Tanaman Terpadu	Klasifikasi
1.	Memilih varietas padi in hibrida	Sesuai anjuran(tinggi)
2.	Penggunaan benih bermutu dan bersertifikasi	Belum sesuai anjuran (sedang)
3.	Pemanfaatan dan pembuatan pupuk organik	Belum sesuai anjuran (sedang)
4.	Pengaturan populasi tanaman secara optimum	Sesuai anjuran (tinggi)
5.	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status unsur hara	Sesuai anjuran (tinggi)
6.	Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu)	Sesuai anjuran (tinggi)
7.	Pengelolaan tanaman sesuai dengan musim dan pola tanam	Belum sesuai anjuran (sedang)
8.	Penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari	Belum sesuai anjuran (sedang)
9.	Tanam bibit satu sampai dengan 3 per rumpun	Tidak diterapkan (rendah)
10.	Pengairan secara efektif dan efisien	Sesuai anjuran (tinggi)
11.	Penyiangan dengan menggunakan landak atau gosrok	Sesuai anjuran (tinggi)
12.	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok	Sesuai anjuran (tinggi)
Rata-rata		Sedang

Tabel 5. Sebaran skor penerapan teknologi PTT padi in hibrida

Selang (skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase
46,00-76,66	Rendah	1	1,93
76,67-108,33	Sedang	51	98,07
108,34-138	Tinggi	0	0,00
Jumlah		52	100,00
Modus = 81,00 (Sedang)			

Pengujian Hipotesis

Penelitian tentang peranan penyuluh yang berhubungan dengan penerapan teknologi PTT padi in hibrida, digunakan analisis hubungan antara variabel X yaitu peranan penyuluh sebagai dinamisator dengan variabel Y yaitu penerapan teknologi PTT seperti varietas unggul in hibrida, benih bermutu dan bersertifikat, pemberian bahan organik pengembalian jerami ke lahan, abu, kotoran hewan, pengaturan populasi tanaman dengan sistem jajar legowo, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan pendekatan pengendalian hama terpadu (PHT), pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari, tanam bibit dua sampai tiga batang per rumpun, pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien, penyiangan secara mekanis menggunakan gosrok atau landak, penanganan proses panen dan pascapanen tepat waktu.

Hubungan antar variabel di analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan Program SPSS 16. Berdasarkan hasil analisis statistik, hubungan antara peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam bimbingan teknologi SL-PTT padi in hibrida diperoleh hasil uji korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,412 dengan ρ tabel 0,323 pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini berarti

nilai ρ -hitung lebih besar dibandingkan dengan ρ -tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan nyata antara peranan penyuluh sebagai dinamisator dengan tingkat penerapan teknologi PTT padi in hibrida.

Hubungan yang nyata antara peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida menunjukkan variabel X berhubungan dengan variabel Y. Semakin tinggi peranan penyuluh sebagai dinamisator akan semakin baik penerapan teknologi PTT padi in hibrida yang dilakukan petani. Namun, sesuai dengan hasil penelitian penerapan PTT masih dalam ketegori sedang karena di latar belakang oleh keadaan geografis daerah penelitian.

Lahan petani di daerah penelitian berbatasan dengan Hutan Way Kambas. Hutan Way Kambas merupakan hutan lindung khususnya untuk Gajah. Pada Hutan Way Kambas belum semua Gajah menjadi jinak, masih ada beberapa Gajah liar yang sering kepemukiman warga merusak atau memakan tanaman. Beberapa kurun waktu, ada petani yang menjadi korban dari Gajah hingga meninggal. Meskipun, Polisi kehutanan sering patroli tetapi Gajah masih bisa keluar hutan. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi pembatas baik penyuluh maupun petani dalam kegiatan SL-PTT.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peranan penyuluh sebagai dinamisator dalam bimbingan teknologi SL-PTT padi in hibrida tergolong pada klasifikasi tinggi. Hal ini berarti penyuluh melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Penyuluh sebagai dinamisator melakukan pembentukan organisasi kelompok, materi

pertemuan, pengamatan lapangan, memberi contoh PTT, dan diskusi.

Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa penerapan teknologi PTT padi in hibrida di tingkat petani dalam kategori sedang. Hal ini berarti belum semua anjuran teknologi PTT diterapkan oleh petani seperti penggunaan benih dalam luas tanam, pemberian bahan organik sebelum olah tanah, pembajakan dan garu yang masih dilakukan satu kali, penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari, tanam batang satu sampai tiga per rumpun. Terdapat hubungan nyata antara peranan penyuluh sebagai dinamisator terhadap penerapan teknologi SL-PTT padi in hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Timur. 2011. *Penyebaran Tempat Tugas Penyuluh*. Kabupaten Lampung Timur. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2011. *Lampung Dalam Angka 2011*. Provinsi Lampung.
- Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Dan Kehutanan Kecamatan Purbolinggo. 2012. *Kelompok Tani Program Kegiatan SL-PTT*. Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan Kementrian Pertanian. 2012. *Pedoman Teknis Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai, dan Kacang Tanah Tahun 2012*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Hardiyanti S. 2010. Analisis Efisiensi Produksi Dan Pemasaran Benih Padi Inhibrida Varietas Ciherang di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Siegel S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yasir M. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.